Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024. Vol. 5, No. 2. Page 25-35
https://doi.org/10.52103/jahr.v5i2.1611
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Pengaruh Pengunaan Medsos Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja SMA Al-Ihsan Lekopancing Maros

Desi Arisma Pratiwi,*Arlin Adam, Andi Nurlinda

Magister Program in Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 01 January 2024
Revised: 21 January 2024
Accepted: 01 February 2024

Keywords: Socialmedia; Frequency; Pornography; Sexual Perversion; Adolescent

Corresponding Author:
E-mail:
arlin.adam73@gmail.com
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia
Phone: +6285782269756

ABSTRAK

Latar Belakang: Data kasus SMA Swasta Al- Ihsan Lekopancing Maros terkait penyimpangan seksual menemukan sering kali orang tua menolak melakukan edukasi terkait permasalahan tersebut sehingga remaja kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti media sosial padahal hal tersebut membuat remaja rentan disuguhi video pornografi.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual pada Remaja.
Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan case control study yang terdiri dari 140 sampel dengan Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling
Hasil: Tidak ada pengaruh penggunaan sosial media sosial (ρ =1,000) dimana penggunaan sosial media bukan sebagai faktor risiko perilaku penyimpangan seksual (exp B=0,239 < 1,000); Ada pengaruh frekuensi penggunaan sosial media (ρ=0,000) dimana risiko kemungkinan frekuensi sering adalah 8,902 kali lebih tinggi perilaku penyimpangan seksualnya dibandingkan dengan yang frekuensi jarang (exp B= 8,902 > 1,000); Ada pengaruh paparan pornografi (ρ=1,000) terhadap perilaku penyimpangan seksual dimana risiko kemungkinan kategori terpapar untuk melakukan penyimpangan seksual adalah 31,606 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang kategori tidak terpapar pornografi (exp B= 31,606 > 1,000) pada remaja di SMA Swasta Al- Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Sulawesi Selatan
Kesimpulan: Pihak sekolah perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua atau pihak keluarga dalam melalukan pengawasan terhadap remaja setiap kali ingin mengakses kebutuhan internet/sosial media secara wajar

ABSTRACT

Background: Case data from Al-Ihsan Lekopancing Maros Private High School related to sexual deviance found that often parents refuse to educate about the problem so that adolescents then look for alternative sources of information such as social media even though it makes adolescents vulnerable to being treated to pornographic videos. The purpose of this study was to analyze the effect of Social Media Use on Sexual Deviant Behavior in Adolescents.
Method: The type of research used is quantitative with a case control study approach consistingof 140 samples with a sampling technique, namely total sampling.
Results: The results found no influence of social media use (ρ= 1,000) where social media use was not a risk factor for sexual deviant behavior (exp B = 0.239 < 1,000); There was an effect on the frequency of social media use (ρ= 0.000) where the risk of possible frequency often was 8.902 times higher sexual deviant behavior compared to the frequency of infrequent (exp B = 8.902 > 1.000); There is an effect of exposure to pornography (ρ= 1,000) on sexual deviant behavior where ρ the risk of possible categories of exposure to sexual deviance is 31,606 times higher than those in the category of not exposed to pornography (exp B = 31,606 > 1,000) in adolescents at Al-Ihsan Lekopancing Private High School, Maros Regency, South Sulawesi.
Conclusion: The school needs to collaborate with parents or families in supervising adolescents every time they want to access internet/social media needs reasonably.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini teknologi semakin maju, hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, kegiatan pendidikan, kegiatan bisnis dan sebagainya, dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat, mulai dari kalangan muda hingga dewasa (1). Melihat Era globalisasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya orang biasa bisa menjadi terkenal dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa mengakses media sosial.

Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah pengguna internet tertinggi, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yaitu sekitar 262 juta orang. Angka tersebut meningkat 10,56 juta jiwa, jika dibandingkan dengan pengguna internet pada tahun sebelumnya. Bagi masyarakat indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu. Perkembangan teknologi sekarang ini semakin pesat. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan. Kemajuan teknologi membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia yang sekarang menjadi pusat perhatian para remaja (2).

Aktivitas penggunaan media sosial di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja. Media sosial memberikan dampak negatif pada remaja, salah satunya adalah kecanduan. Hal tersebut dikarenakan dapat mengganggu berbagai kegiatan dalam kehidupan nyata remaja. Berdasarkan riset perkembangan teknologi pada remaja memiliki dampak yaitu terjadi perilaku menyimpang. Berkaitan dengan kasus-kasus yang dirilis KPAI tersebut menjelaskan bahwa perilaku menyimpang seksual yaitu “tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau norma- norma hukum atau susila, yang dilakukan remaja”. Masa remaja merupakan masa transisi Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan remaja yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal. Sehingga menjadi labil atau mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri. Masa remaja menunjukan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa (3).

Menurut hasil Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2018, 74% pria dan 59% wanita melaporkan data penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah dan pada umur 15–19 tahun, persentase yang paling tinggi yaitu pada umur 17 tahun (19%). Dengan Kategori hubungan seksual. Alasan remaja melakukan hubungan seksual antara lain 47% saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing–masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman.

Survei RPJMN Remaja dari tahun 2014-2017 menggunakan responden remaja berumur 15-24 tahun belum menikah yang dilakukan di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa remaja yang hanya melakukan pegangan tangan dari tahun ke tahun persentasenya sangat tinggi atau selalu diatas 90%. kemudian naik menjadi 63% tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang hanya melakukan pegangan tangan dari tahun ke tahun persentasenya sangat tinggi atau selalu diatas 90%.

Kemudian berdasarkan data kasus yang diperoleh dari salah satu SMA yang ada di Kabupaten Maros berdasarkan riset yang dilakukan oleh calon peneliti menunjukkan bahwa media informasi, peran teman sebaya dengan pengaruh penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada siswa SMA Lekongpaccing menjadi masalah penyimpangan seksual. Sering kali orang tua menolak edukasi terkait permasalahan penyimpangan seksual pada remaja sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti media massa. Selain itu remaja juga disuguhi film yang berbau seksual dan hp yang dapat mengakses video pornografi, mengakibatkan konsumsi media sosial pada remaja menjadi masalah besar yang dapat mengakibatkan penyimpangan seks di kalangan remaja usia SMA. Sehingga dicoba mengkaji hal tersebut melalui penelitian yang akan dilakukan di SMA Lekongpaccing.

Saat ini teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka dari itu media sosial ikut tumbuh pesat. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial, mereka begitu identik dengan dunia medsos yang hampir 24 jam, berselancar di dunia online yang seakan tidak pernah berhenti. Apalagi kini untuk mengakses sosial media, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia (4).

Secara global, pada Januari 2018 dari 4 milyar orang yang menggunakan internet, pengguna aktif sosial media berjumlah 3,2 milyar. Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua lapisan masyarakat

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mampu memiliki media sendiri. Beberapa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat termasuk remaja saat ini yaitu; Facebook, Twitter, Youtube, Line, Instagram, Whatsapp, BBM, dan lainnya.

Penggunaan media sosial pada remaja dapat mengakibatkan terjadinya penurunan moral, pola interaksi dan komunikasi berubah serta kenakalan dan perilaku menyimpang mengalami peningkatan, seperti pertikaian dan tindakan kejahatan hingga ketergantungan. Dimana ketergantungan terhadap media sosial tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif yang akan dialami remaja. Media sosial seringkali menghadirkan konten yang tidak pantas yang dapat merugikan pengguna, terutama remaja. Remaja biasanya terpapar konten yang ekstrem dan tidak pantas saat menggunakan media sosial, hal ini dikarenakan media sosial dapat menjadi tempat penyebaran konten pornografi, kekerasan seksual, atau bahkan konten perundungan dan pelecehan. Selain itu media sosial juga mengakibatkan masalah kesehatan bagi remaja.

Menurut penelitian Aprilia *et.al (*2020), media sosial mengakibatkan remaja mengalami masalah kesehatan, seperti terjadinya gangguan pada pola makan, masalah pada kesehatan seksual, hingga terjadi perilaku menyimpang. Sejatinya penggunaan sosial media membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunanya. Dengan segala fasilitas yang disediakan oleh sosial media tersebut, sosial media dapat memudahkan penggunanya untuk melakukan segala aktivitasnya mulai dari bermain game online atau game offline, dan juga dapat digunakan untuk hal yang bersifat sosial maupun bisnis (5).

Dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh sosial media penggunanya melalui koneksi internet dapat mengakses langsung pencari informasi, pengguna sosial media dapat menemukan banyak sekali pilihan informasi yang diperlukan dengan mengetikan kata kunci di form yang disediakan oleh pembuat sosial media tersebut. Namun tidak sedikit dari remaja mengalami kegandrungan dalam pemanfaatannya. American Psychological Association menjelaskan ketergantungan tidak hanya disebabkan oleh ketergantungan zat-zat adiktif, namun suatu perilaku atau kegiatan tertentu juga dapat menyebabkan kecanduan. Kegandrungan dalam hal pemanfaatan media sosial ini diakibatkan oleh adanya kecanduan, yaitu cyber-relationship yang berarti orang ketergantungan dengan hubungan dunia maya. Adapun contohnya yaitu seperti chattingan, bermain facebook, Instagram dan tik tok (6).

Ditinjau dari data penggunaan media sosial di kalangan remaja, khususnya pada remaja usia Sekolah Menengah Keatas, penggunaan media sosial pada siswa kelas XI SMA di salah satu SMA Negeri yang berada di Yogyakarta tergolong tinggi, yaitu sebanyak 76% siswa berada pada kategori tinggi pemakaian media sosial (7).

Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50%. Durasi penggunaan media sosial per hari yaitu diperkirakan sekitar 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) yaitu facebook (54%), instagram (15%), youtube (11%), google (6%), twitter (5,5%) (8).

Melihat perkembangan sosial media yang semakin familiar dan banyak disenangi oleh pengguna internet di Indonesia khususnya remaja, sekaligus dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya serta terindikasi memiliki peran yang kuat dalam memfasilitasi penggunanya untuk melakukan interaksi sosial (9). Penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzihnul, (2019) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di Ma Tsamrotul Huda Karangharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2019" terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap perilaku menyimpang peserta didik, dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan skoring untuk mengategorisasikan perilaku menyimpang dan perilaku tidak menyimpang pada remaja (10).

Berdasarkan data dari kementerian komunikasi dan informasi Republik Indonesia telah melansir data tingginya transaksi dan jumlah pengakses situs-situs porno di Indonesia. Provinsi Sul-sel termasuk dari 10 besar wilayah sebagai daerah pengakses situs porno. Selain Sul-Sel, juga ada Jawa Tengah, Sumatra Utara, Bali, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Sumatra Selatan, Jawa Barat dan Jakarta (Jabodetabek). Hal ini dapat ditunjukkan pada salah satu sekolah negeri di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan pada tahun 2019 terdapat satu kasus hamil di luar nikah. Selain itu terdapat 63 kasus pernikahan dini terjadi di Maros hingga September 2022, 70% disebabkan hamil di luar nikah dan 30% telah sering melakukan hubungan suami-istri. Dengan demikian penelitian ini akan dilakukan pada SMA di Kabupaten Maros.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Sejalan dengan itu Maros merupakan salah satu kawasan Pendidikan besar yang ada Sulawesi Selatan, daerah tersebut terdapat beberapa perguruan tinggi. Hal tersebut tentu membuat Maros mengalami perkembangan yang maju dalam berbagai bidang, termasuk bidang teknologi termasuk media sosial dikalangan remaja pada khususnya. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait pengaruh media sosial terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja di SMA Swasta Al- Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case Control Study*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros mulai pada bulan 06 Januari hingga 27 Februari 2024. Populasi pada penelitian ini adalah 125 siswa dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros

Karakteristik	Kategori	n	%
Kelas	X	31	24,8
	XI	42	33,6
	XII	52	41,6
	Total	**125**	**100,0**
Umur	15 tahun	14	11,2
	16 tahun	31	24,8
	17 tahun	57	45,6
	18 tahun	22	17,6
	19 tahun	1	0,8
	Total	**125**	**100,0**
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	53,6
	Perempuan	58	46,4
	Total	**125**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kelas XII yaitu 52 (41,6%). Berdasarkan umur, Sebagian besar siswa berumur 17 tahun (45,6%), sedangkan untuk jenis kelamin, siswa didominasi oleh laki-laki (53,6%) dibandingkan perempuan (46,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Orang Tua	Kategori	%	%
Pendidikan	Ayah	Tidak Sekolah	26	20,8
		SD	30	24,0
		SMP	19	15,2
		SMA	42	33,6
		Perguruan Tinggi	8	6,4
		Total	**125**	**100,0**
	Ibu	Tidak Sekolah	26	20,8
		SD	27	21,6
		SMP	18	14,4
		SMA	46	36,8
		Perguruan Tinggi	8	6,4
		Total	**125**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2024

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa pendidikan orang tua siswa dalam hal ini adalah ayah adalah SMA yang paling banyak yaitu 42 (33,6%) sedangkan Ibu juga Pendidikan SMA yaitu 46 (36,8%) orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Sosial Media yang Dimiliki

Kategori	n	%
Facebook	75	60,0
Whatsaap	122	97,6
Youtube	116	92,8
Tiktok	89	71,2
Litmatch	5	4,0
Instagram	108	86,4
Telegram	14	11,2
Twitter	7	5,6
Snack Video	1	0,8
Bstation	1	0,8
Mechat	1	0,8

Sumber: Data Primer. 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis social media yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah *whatsaap* dengan jumlah 122 (97,6) pengguna.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Karakteristik	Kategori	n	%
Penggunaan Sosial Media	Berat	115	92,0
	Ringan	10	8,0
	Total	**125**	**100,0**
Frekuensi Penggunaan Sosial Media	Sering	27	21,6
	Jarang	98	78,4
	Total	**125**	**100,0**
Paparan Pornografi	Terpapar	11	8,8
	Tidak Terpapar	114	91,2
	Total	**125**	**100,0**
Perilaku Penyimpangan Seksual	Berat	15	12,0
	Ringan	110	88,0
	Total	**125**	**100,0**

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan umumnya responden adalah pengguna berat dalam bersosial media yaitu 115 (92,0%) remaja. Berdasarkan frekuensi penggunaan sosial media yang paling banyak adalah responden dengan frekuensi jarang yaitu 98 (78,4%). Berdasarkan paparan pornografi Sebagian besar responden tidak terpapar yaitu 114 (91,2%) remaja. Berdasarkan perilaku penyimpangan seksual umumnya responden memiliki perilaku ringan yaitu 110 (88,0%).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Tabel 5 Hasil Uji Pengaruh Penggunaan Sosial Media terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros

		Perilaku Penyimpangan Seksual				Total		*ρ* value
		Berat		Ringan				
		n	%	n	%	n	%	
Penggunaan Sosial Media	Berat	14	12,2	101	87,8	115	100,0	1,000
	Ringan	1	10,0	9	90,0	10	100,0	
	Total	**15**	**12,0**	**110**	**88,0**	**125**	**100,0**	
Frekuensi Penggunaan Sosial Media	Sering	10	37,0	17	63,0	27	100,0	0,000
	Jarang	5	4,0	93	94,9	98	100,0	
	Total	**15**	**12,0**	**110**	**88,0**	**125**	**100,0**	
Paparan Pornografi	Terpapar	8	72,7	3	27,3	11	100,0	0,000
	Tidak Terpapar	7	6,1	107	93,9	114	100,0	
	Total	**15**	**12,0**	**110**	**88,0**	**125**	**100,0**	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5. hasil uji statistik pada variabel penggunaan sosial media diperoleh ρ= 0,000 (ρ>0,05), hal ini berarti H0 diterima Ha ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan sosial media terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja. Pada variabel frekuensi penggunaan sosial media diperoleh ρ=0,000 (ρ<0,05), hal ini berarti H0 ditolak Ha diterima, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara frekuensi penggunaan sosial media terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja. Pada variabel paparan pornografi diperoleh ρ=0,000 (ρ<0,05), hal ini berarti H0 ditolak Ha diterima, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara paparan pornografi terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 6. Hasil Uji Omnibus Koefisien Model

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	34.930	3	.000
	Block	34.930	3	.000
	Model	34.930	3	.000

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa nilai rasio likelihood dalam kolom *Chi square* memperoleh tingkat signifkansi sebesar 0,000 kurang dari α=5% maka dalam hal ini H0 tolak yang berarti bahwa variabel independen yang masuk dalam model (penggunaan sosial media, frekuensi penggunaan sosial media, dan paparan pornografi) dapat menjelaskan *variability* berat dan ringannya perilaku penyimpangan seksual.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Penggunaan Sosial Media	-1.431	1.230	1.353	1	.245	.239	.021	2.665
	Frekuensi Penggunaan Sosial Media	2.186	.772	8.018	1	.005	8.902	1.960	40.433
	Paparan Pornografi	3.453	.889	15.090	1	.000	31.606	5.534	180.499
	Constant	-7.651	2.082	13.502	1	.000	.000		

Sumber: Data Primer, 2024

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa nilai odds rasio (exp B) konstanta adalah (0,000) menunjukan arti bahwa Ketika variable penggunaan sosial media, frekuensi sosial media, dan paparan pornografi adalah konstan maka probabilitas untuk tidak berperilaku penyimpangan seksual sangat rendah sebesar 0,000 (mendekati 0%). Nilai odds rasio (exp B) penggunaan sosial media adalah 0,239<1,000 maka dapat dikatakan bahwa penggunaan sosial media bukan sebagai faktor risiko perilaku penyimpangan seksual. Nilai odds rasio (exp B) frekuensi penggunaan sosial media adalah 8,902 > 1,000 maka dapat dikatakan bahwa risiko kemungkinan frekuensi sering adalah 8,902 kali lebih tinggi perilaku penyimpangan seksualnya dibandingkan dengan yang frekuensi jarang. Nilai odds rasio (exp B) paparan pornografi adalah 31,606 > 1,000 maka dapat dikatakan bahwa risiko kemungkinan kategori terpapar untuk melakukan penyimpangan seksual adalah 31,606 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang kategori tidak terpapar pornografi.

PEMBAHASAN

Penggunaan Sosial Media

Media sosial merupakan sarana untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak. Diantara informasi-informasi yang disebarluaskan di media sosial, terdapat informasi-informasi yang bersifat positif dan informatif yang dapat menambah pengetahuan, pemahaman serta wacana ilmu pengetahuan terkait informasi positif yang mereka dapatkan. Penggunaan sosial media dalam penelitian ini adalah bagaimana responden dalam penggunaan sosial medianya mulai dari jenis sosial media yang digunakan oleh responden, bagaimana responden menggunakan dan menyaksikan tayangan yang menampilkan perilaku menyimpang dari berbagai konten media sosial yang ada, serta menyangkut tentang perasaan senang responden ketika berselancar didunia sosial media melalui tontonan video/film yang bergenre seksual (11).

Berdasarkan distribusi frekuensi penggunaan sosial media di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh hasil bahwa umumnya siswa merupakan pengguna sosial media berat dengan jumlah sebesar 115 (92,0%) responden, dibandingkan siswa pengguna sosial media ringan dengan jumlah hanya 10 (8,0%) responden.

Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja media sosial seakan sudah seperti candu, tiada hari tanpa membuka media sosial bahkan hampir 24 jam remaja di zaman sekarang menghabiskan waktunya untuk bermain smartphone. Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: Facebook, Twitter, Path, Youtoube, LINE, Instagram dan BBM. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus untuk menarik para pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama lama berselancar didunia maya, media sosial juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu dan bahkan ruang singgah media sosial dapat diakses oleh siapapun. Sibuknya para remaja dengan media sosial menyebabkan remaja di zaman sekarang jauh lebih memiliki moral yang tidak baik (12).

Hasil uji pengaruh penggunaan sosial media terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh hasil bahwa siswa yang penggunaan sosial medianya berat dengan perilaku penyimpangan seksual yang berat pula adalah sebanyak 14 (12,2%) responden sedangkan yang ringan paling banyak dengan jumlah 115 (100,0) responden. Adapun siswa yang penggunaan sosial medianya ringan dengan perilaku penyimpangan seksual berat hanya 1 (10,0%) responden sedangkan yang ringan terdapat 9 (90,0%) responden. Terkait hasil uji hasil uji statistik diperoleh ρ-value sebesar 1,000 (ρ>0,05), hal ini berarti H0 diterima Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan social media terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yoga Pranata Tambunan (2019) dengan judul "Hubungan pengguna Media Sosial pada Perilaku Menyimpang Remaja di Kota Palembang; Studi di SMA Negeri 1 Palembang". Berdasarkan analisis hipotesis yang telah dilakukan yaitu uji t, uji F dan uji R2 didapatkan hasil: pada uji t tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara pengguna sosial media terhadap perilaku menyimpang remaja. Pada uji F didapatkan kesimpulan bahwa variabel X (pengguna sosial media) tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (perilaku menyimpang remaja). Dan pada uji R2

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

didapatkan hasil nilai Adjusted R Square adalah 0,24, maka besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 24%, sedangkan sisanya (100 – 24 = 76%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian (13).

Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks (14). Akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja. Tidak henti-hentinya kita mendengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang susah untuk diarahkan dalam bermasyarakat. Penyimpangan tersebut misalnya melalui media sosial, masyarakat umum dapat menikmati sajian-sajian hiburan dari mulai adegan percintaan (pacaran), pemerkosaan, perampokan, pornografi, minuman keras, penjualan narkotika dan lain sebagainya. Adegan adegan tersebut tidak mustahil banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat khususnya kalangan remaja (ABG). Remaja yang terlibat dalam perbuatan yang tidak bermoral dan tidak mengamalkan ajaran agama akan menimbulkan akibat yang tidak baik dan meresahkan orang tua, masyarakat dan bangsa. Perbuatan tersebut akan menimbuklan efek negatif lainnya yang dapat merugikan dirinya sendiri (15).

Frekuensi Sosial Media

Penggunaan Sosial media secara massif dapat meningkatkan frekuensi penggunanya dalam menikmatinya karena media sosial menjadi tren remaja saat ini, selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positif bagi remaja yaitu bersilaturahmi dan bertukar informasi, sedangkan dampak negatif media sosial yaitu menyalahgunakan sistem informasi untuk menyampaikan kebutuhan seksual (16).

Frekuensi penggunaan sosial media dalam penelitian ini adalah intensitas atau seberapa seringnya responden menggunakan social media dalam sehari hingga seminggu. Sosial media yang disebutkan dalam variabel ini adalah sosial media *facebook*, Instagram dan *youtube*. Frekuensi penggunaan sosial media dalam penelitian ini juga menyangkut durasi atau berapa lama responden dalam menonton video/film seksual, kekerasan, atau Tindakan menyimpang di internet ataupun sosial media yang dimiliki.

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan frekuensi penggunaan sosial media di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh hasil bahwa umumnya siswa memiliki frekuensi penggunaan sosial media jarang dengan jumlah sebesar 98 (78,4%) responden, dibandingkan siswa dengan frekuensi penggunaan sosial media sering dengan jumlah hanya 27 (21,6%) responden.

Berdasarkan hasil uji pengaruh frekuensi penggunaan sosial media terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh hasil bahwa siswa yang frekuensi penggunaan sosial media sering dengan perilaku penyimpangan seksual berat sebanyak 10 (37,0%) responden sedangkan perilaku penyimpangan seksual ringan terdapat 17 (63,0) responden. Adapun siswa yang frekuensi penggunaan sosial media jarang dengan perilaku penyimpangan seksual berat yaitu 5 (4,0%) responden sedangkan yang ringan terdapat 93 (94,9%) responden. Terkait hasil uji hasil uji statistik diperoleh *ρ-value* sebesar 0,000 (ρ<0,05), hal ini berarti H0 ditolak Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara frekuensi penggunaan sosial media terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Media sosial menjadi tren remaja saat ini, selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positif bagi remaja yaitu bersilaturahmi dan bertukar informasi, sedangkan dampak negatif media sosial yaitu menyalahgunakan sistem informasi untuk menyampaikan kebutuhan seksual (17).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putra *et.al* (2022) yang berjudul "Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Pelecehan Seksual pada remaja". Analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan korelasi Spearman's Rho dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dan diperoleh skor korelasi sebesar 0.809 dengan signifikansi *p*=0.000. Artinya, terdapat korelasi atau hubungan positif antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan pelecehan seksual. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh remaja, maka akan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

diikuti dengan tingginya kecenderungan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja. Begitupun dengan sebaliknya (18).

Andayani (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial. Media sosial adalah bentuk-bentuk eletronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya. Informasi yang mudah diakses dan mudah tersebar seolah tidak ada batasan akan konten-konten yang diakses. Informasi negatif seperti pornografi memiliki dampak yang buruk terhadap bagaimana remaja ini berfikir, merasakan, dan berelakuan secara seksual. Mudah dan murahnya mendapatkan layanan internet serta kurangnya pengawasan dalam mengakses internet, membuat sebagian orang termasuk remaja menggunakan layanan internet untuk mengakses materi pornografi. Materi porno berupa cerita, gambar, video dan chatting. Hal-hal yang berbau sensual sangat mudah didapatkan di internet. Semua orang bisa mengkonsumsi dan mengakses pornografi di media internet, termasuk remaja (19). Diketahui bahwa remaja merupakan fase dimana kematangan organ seksualnya sudah mulai bekerja mengakibatkan nafsu seksualnya sudah tumbuh, sehingga remaja cenderung berminat membicarakan, mempelajari atau mengamati segala hal yang berbau seksual. Hal itu dapat mengacu pada terjadinya perubahan perilaku remaja (20).

Paparan Pornografi

Penyimpangan adalah konsep masalah sosial berkaitan dengan pelanggaran norma artinya sesuatu itu dianggap sebagai masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat. Masalah sosial atau social problems ialah setiap keadaan yang dianggap ancaman bagi masyarakat sebagai suatu keadaan yang tak dikehendaki, tak dapat ditoleransi, atau dianggap ancaman bagi masyarakat (21). Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar, Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor *genetic* (22).

Perilaku penyimpangan seksual adalah perilaku pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara yang tidak wajar. Penyimpangan justru terdiri dari pengalihan impuls seksual dari tujuan interpersonalnya, atau ke arah tindakan lain yang secara intrinsik merusak hubungan pribadi dan nilai-nilai yang kita temukan di dalamnya (23).

Paparan pornografi dalam penelitian ini adalah pernahnya responden melihat/ membaca/ menonton hal-hal yang berkaitan dengan pornografi secara sengaja dengan menggunakan media apapun (media massa dan media sosial). Paparan pornografi dalam penelitian ini meliputi pengalaman responden dalam tontonan pornografi, hubungan seksual sebelum menikah, akses untuk menyaksikan hal-hal tentang pornografi, penggunaan media massa dan media sosial dalam mengakses hal yang berbaur pornografi hingga terkait korban pelecehan seksual dalam dunia nyata.

Distribusi frekuensi dalam hasil penelitian ini menemukan responden berdasarkan paparan pornografi terhadap siswa di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan yang tidak terpapar pornografi adalah paling banyak dengan jumlah yaitu 114 (91,2%) siswa, dibandingkan siswa yang terpapar pornografi dengan jumlah hanya 11 (8,8%) siswa.

Terkait distribusi frekuensi hasil penelitian ini dimana msih terdapat remaja yang telah terpapar akan pornografi merupakan sesuatu yang perlu menjadi perhatian. Tontonan serta tayangan media elektronik atau media masa yang memunculkan aspek seksualitas atau pornografi menjadikannya sebagai alasan munculnya berbagai macam kasus kekerasan seksual yang terjadi sekarang pada remaja. Rangsangan kuat dari tontonan yang berbau pornografi seperti pada film-film seksual, pada tayangan televisi seperti sinetron, iklan serta seperti pada bacaan-bacaan majalah bergambar seksual, koran, atau bisa jadi dalam bentuk godaan atau rangsangan langsung dari lawan jenis, serta tontonan langsung yang berbaur pornografi atau seksualitas yang bisa mengakibatkan meningkatnya hasrat dan memuncaknya reaksi seksualnya mengakibatkan kematangan seksual yang akan lebih cepat dari yang semestinya (24).

Berdasarkan hasil uji pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh hasil bahwa siswa yang terpapar pornografi dengan perilaku penyimpangan seksual berat ada 8 (72,7%) responden sedangkan perilaku penyimpangan seksual ringan ada 3 (27,3) responden. Adapun siswa yang tidak terpapar pornografi dengan perilaku penyimpangan seksual berat yaitu 7 (6,1%) responden sedangkan yang ringan sebanyak 107

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

(93,9%) responden. Terkait hasil uji hasil uji statistik diperoleh ρ value sebesar 0,000 (ρ<0,05), hal ini berarti H0 ditolak Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara paparan pornografi terhadap perilaku penyimpangan seksual pada Remaja di SMA Swasta Al-Ihsan Lekopancing Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Julissaman (2016) yang berjudul "Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan". Hasil uji menunjukkan dimana P <0,05 yaitu 0,00 ini artinya ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja, hasil analisa juga menunjukkan OR 11,6 artinya responden yang sering terpapar pornografi berpotensi 11,6 kali berperilaku seksual dibandingkan dengan responden yang terpapar pornografi jarang. Adapun hasil tabulasi silang untuk paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja dapat diketahui bahwa ada 51 orang (68,9%) berperilaku seksual sering dengan paparan pornografi sering sebanyak 41 orang (55,4%) dan paparan pornografi jarang sebanyak 10 orang (13,5%). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang singnifikan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelas XI SMA Negeri 2 Tapaktuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Chi-Square* dengan singnifikan 0,00 dimana P < 0.05 dan OR = 11,617.

Media massa terkhususnya internet yang mengandung unsur pornografi yang saat ini banyak berkembang telah menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman remaja, juga telah menjadi sumber pembelajaran utama mengenai seks dan kehidupan seksual. Seperti gaya hidup seks bebas, yang banyak terdapat di internet perlahan membentuk remaja menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual. Dampak menonton film yang bersifat pornografi di internet terhadap perilaku remaja dan anak-anak adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film motivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya, akibatnya remaja menjadi semakin pesimis terhadap perilaku dan norma yang ada. pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual pembaca atau penonton. Karena itu efek yang dirasakan orang yang menyaksikan atau membaca pornografi adalah terbangkitnya dorongan seksual. Bila seseorang mengkonsumsi pornografi sesekali dampaknya mungkin tidak akan terlalu besar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan tidak ada pengaruh penggunaan sosial media sosial (ρ=1,000) dimana penggunaan sosial media bukan sebagai faktor risiko perilaku penyimpangan seksual (exp B=0,239 < 1,000); Ada pengaruh frekuensi penggunaan sosial media (ρ=0,000) dimana risiko kemungkinan frekuensi sering adalah 8,902 kali lebih tinggi perilaku penyimpangan seksualnya dibandingkan dengan yang frekuensi jarang (exp B= 8,902 1,000); Ada pengaruh paparan pornografi (ρ=1,000) terhadap perilaku penyimpangan seksual dimana risiko kemungkinan kategori terpapar untuk melakukan penyimpangan seksual adalah 31,606 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang kategori tidak terpapar pornografi (exp B= 31,606 > 1,000) pada remaja di SMA Swasta Al- Ihsan Lekopancing.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang Email, 1-15.
2. Putri, J. R. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja di Desa Gaya Baru Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
3. Surbakti, K. (2017). Pengaruh game online terhadap remaja. *Jurnal Curere, 1(*1).
4. Albanjari, E. S. (2018). Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi. Tadrib, 4(2), 246-259.
5. Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care, 3*(1).
6. Jamaludin, J., Syarifah, A., & Karyadi, K. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat, 6*(2), 138-155.
7. Hatta, M. (2018). *Media Sosial, Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)* (Master's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
8. Putri, C. H. M. P., Suwarni, E., & Roebianto, A. (2023). Pengaruh Cyberbullying terhadap Self-Blaming

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, *12*(2), 123-128.

9. Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku pada Mahasiswa. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
10. Dzihnul, M. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di Ma Tsamrotul Huda Karangharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).
11. Raehana, S., & Zain, J. M. (2020). Dampak Sosial Media Bagi Pembinaan Anak dalam Keluarga. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, 1(*1), 85-89.
12. Fauziah, N. (2022). *Pengaruh Kebiasaan Menonton Youtube Religi Terhadap Akhlak* Remaja (Survei Pada Remaja Kampung Kayuringin Jaya Kota Bekasi) (Doctoral dissertation, Universitas Islam" 45" Bekasi).
13. Tambunan, Y. (2019). *Hubungan Pengguna Media Sosial pada Perilaku Menyimpang Remaja di Kota Palembang (Studi d iSMANegeri1Palembang)*. Skripsi.
14. Surachman, D. (2011). *Pengaruh Penyimpangan Seksual Dalam Perilaku dan Pola Pikir Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kapetakan Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
15. Rosiani, D., Putri, S. A., Astuti, I., Ngatilah, N., Azizah, N. A., Setyowati, A., ... & Andeswari, D. A. (2019). *Menembus Batas: Antologi Esai dan Feature Diseminasi Gerakan Literasi Nasional*.
16. Sumarni, R., Nurhasanah, R., & Anjani, M. (2023). Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMA Di Purwakarta Tahun 2022. *Journal Of Midwifery, 11*(1), 65-75.
17. Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2*(2), 221-236.
18. Putra, S. J. P., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kecenderungan Pelecehan Seksual pada Remaja. *INNER: Journal of Psychological Research, 2*(1), 46-57.
19. Andayani, A. A. I. A. D. *Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMA Negeri 1 Dawan Klungkung.*
20. Dusra, E. (2017). Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros. *UIN, Makassar*.
21. Rahman, M. Z., Rohmah, M., & Rochayati, N. (2020). Studi Penyimpangan Sosial pada Remaja di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Society, 11*(1), 35-51.
22. Yarza, H. N., & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita, 16*(01), 75-79.
23. Begon, J. (2019). Sexual Perversion: A Liberal Account. *Journal Of Social Philosophy., 50*(3), 341-362.
24. Dewi, C., Zamaa, M. Z., & At-Toha, M. (2023). Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6*(4), 681-687.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license